

EnviroUS

Vol. 6, No. 2, Bulan Maret, Tahun 2026, pp. 41-46
Halaman Beranda Jurnal: <http://enviroUS.upnjatim.ac.id/>
e-ISSN 2777-1032 p-ISSN 2777-1040



Analisis Dampak dan Persepsi Masyarakat pada Tahap Pembangunan Industri Air Minum PT X Kabupaten Magelang

Nurul Rahma Angraini^{1*}, Cindy Aisyah Hakim¹

¹Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email Korespondensi: cindy_aisyah.tl@upnjatim.ac.id

Diterima: 17-02-2026
Disetujui: 24-12-2026
Diterbitkan: 30-03-2026

Kata Kunci: Dampak, Industri Air Minum, Konstruksi, Magelang, Masyarakat, Persepsi,

ABSTRAK

Pembangunan industri secara global menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan sosial, khususnya pada tahap konstruksi yang melibatkan aktivitas alat berat, mobilisasi material, dan potensi pencemaran udara serta kebisingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan tingkat dukungan masyarakat terhadap rencana pembangunan Industri Air Minum PT X. Penelitian dilakukan di wilayah pemukiman sekitar lokasi proyek di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei sosial melalui konsultasi publik dan penyebaran kuesioner kepada 63 responden, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,02% masyarakat mengkhawatirkan dampak dari rencana kegiatan. Masyarakat mengkhawatirkan adanya dampak genangan banjir, kerusakan jalan dan bangunan, lalu lintas, kebisingan dan debu, terutama debu dan kebisingan yang tinggi dengan persentase responden sebesar 30,77% dan 29,23%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, debu merupakan dampak paling dominan dan paling dikhawatirkan pada kegiatan konstruksi ini. Oleh karena itu, strategi pengelolaan dampak harus diprioritaskan pada pengendalian debu dengan cara mengatur jadwal pengangkutan bahan, memasang penutup pada bak truk, dan membangun pagar pembatas di sekitar lokasi proyek. Selain itu, pengembang perlu meningkatkan komunikasi dengan masyarakat dan sistem pengaduan sebagai elemen dari pendekatan sosial.

Received: 17-02-2026
Accepted: 24-12-2026
Published: 30-03-2026

Keywords: Construction, Drinking Water Industry, Impact, Magelang, Perception, Public

ABSTRACT

Global industrial development has various environmental and social impacts, particularly during the construction phase, which involves heavy equipment, material mobilization, and potential air pollution and noise. This study aims to analyze public perceptions and levels of support for PT X's drinking water industry development plan. The research was conducted in residential areas surrounding the project site in Magelang Regency, Central Java. The research method used a social survey approach through public consultation and the distribution of questionnaires to 63 respondents, which were then analyzed using quantitative descriptive methods. The results showed that 73.02% of the community was concerned about the impact of the planned activities. The community was concerned about the impact of flooding, damage to roads and buildings, traffic, noise, and dust, especially high levels of dust and noise, with 30.77% and 29.23% of respondents expressing concern. Based on these results, dust is the most dominant impact and the one that is most worried impact of this construction activity. Therefore, impact management strategies should prioritize dust control by regulating the schedule for transporting materials, installing covers on truck beds, and building barriers around the project site. In addition, developers need to improve communication with the community and the complaint system as elements of a social approach.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri di Indonesia merupakan bagian dari upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Magfiroh et al., 2023). Proses pembangunan proyek industri Air Minum umumnya melalui beberapa tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan proyek, desain, konstruksi, hingga operasi, pemantauan dan evaluasi serta penonaktifan (Mallappa, 2025). Konstruksi adalah

proses yang mencakup banyak kegiatan yang melibatkan perencanaan, desain, dan pelaksanaan untuk membuat struktur fisik yang memenuhi persyaratan fungsional dan estetika

(Firdaus et.al., 2021). Proses ini mencakup aspek teknis dan arsitektural, serta dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitar (Kimsan, 2023)

Baik dalam skala lokal maupun global, proyek konstruksi di seluruh dunia memengaruhi lingkungan tempat mereka dibangun (Anwar et al., 2024). Pada tahap pembangunan, setiap aktivitas berpotensi memberikan dampak terhadap lingkungan (Chayati et.al., 2023). Hal ini mencakup proses penambangan bahan baku, transportasi material menuju lokasi proyek, pengoperasian alat berat yang menghasilkan kebisingan dan emisi debu, serta pengelolaan limbah pasca konstruksi (Kaja et.al., 2023).

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan. Makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Budiarti, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kajian dampak sebelum kegiatan konstruksi dimulai, sehingga dapat dirumuskan langkah mitigasi yang efektif terhadap potensi dampak yang mungkin timbul.

Dalam kajian dampak lingkungan, perubahan yang terjadi akibat suatu kegiatan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik lingkungan, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat menangkap, menilai, dan merespons perubahan lingkungan tersebut. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui kajian persepsi masyarakat sebagai bagian dari penilaian dampak lingkungan secara menyeluruh. Persepsi diartikan sebagai proses ketika seseorang menjadi sadar terhadap berbagai hal di sekitarnya melalui pancaindra, sehingga memperoleh pengetahuan tentang lingkungannya berdasarkan interpretasi terhadap data indrawi (Ababil Asror et al., 2023). Sejalan dengan itu, (Siagian, 2003) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses seseorang dalam mengorganisasi dan menafsirkan kesan-kesan sensorisnya untuk memberikan makna tertentu terhadap lingkungannya.

Sementara itu, menurut (Hidayah et.al., 2025), pemahaman terhadap risiko lingkungan tidak selalu bersifat objektif atau seragam, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman bersama, budaya lokal, dan struktur kekuasaan. Menurut Soekamto (1990) dalam (Suwandi et al., 2014), Masyarakat menilai risiko berdasarkan cara mereka memaknai ancaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan yang ditimbulkan sangat menentukan bentuk respons yang muncul. Konstruksi sosial ini juga mencerminkan ketimpangan sosial, di mana kelompok-kelompok rentan sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan kekhawatiran mereka terhadap risiko yang dihadapi (Fatimah et.al., 2021). Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat yang dimaksudkan adalah bagaimana pesan dan tanggapan masyarakat terhadap rencana pembangunan Industri Air

Minum PT X pada Kabupaten Magelang. Persepsi masyarakat diperlukan untuk menilai potensi dampak yang dapat timbul, sekaligus menentukan tingkat keberterimaan masyarakat terhadap rencana kegiatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan Industri Air Minum PT X di Kabupaten Magelang, guna menilai potensi dampak yang mungkin timbul serta tingkat keberterimaan masyarakat terhadap rencana kegiatan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada permukiman di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini terfokus pada daerah di sekitar lokasi proyek Industri Air Minum PT X. Survei ini mencakup wilayah 3 RT dan 2 RW pada salah satu desa di sekitar lokasi proyek, yang terdampak secara langsung oleh kegiatan pembangunan.

Sumber data primer berasal dari survei sosial berupa konsultasi publik pada area lokasi penelitian yang dihadiri oleh pemrakarsa, perangkat desa, muspika kecamatan, dinas terkait, Gabungan Kelompok Tani/Gapoktan, perwakilan dari industri dan fasilitas pendidikan di sekitar rencana kegiatan, dan warga desa terkait. Selain itu, pelaksanaan survei sosial disertai dengan penyebaran kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap rencana kegiatan Pengembangan Industri Air Minum PT X.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menyebarkan kuesioner pada perwakilan masyarakat yang diperkirakan terkena dampak rencana kegiatan. Dalam hal ini secara administratif responden merupakan kepala keluarga yang berasal dari warga desa terkait dengan jumlah responden yang telah ditetapkan sebanyak 63 orang, di mana sebagian besar responden merupakan penduduk usia/angkatan kerja.

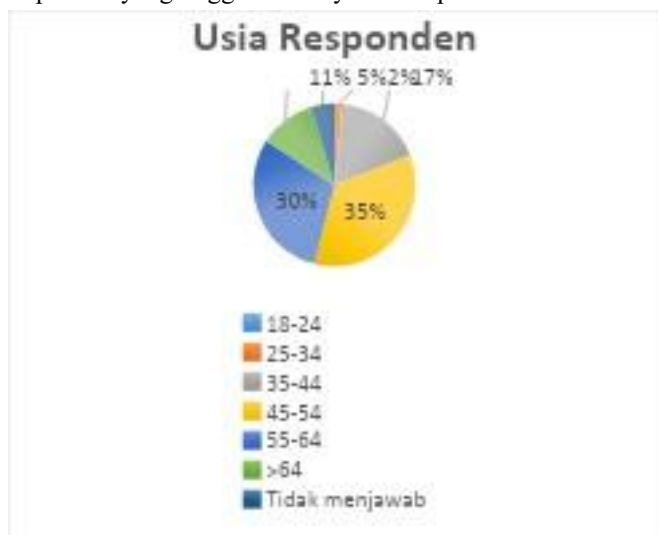
2.1 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menilai skala sikap yang diperoleh dari data kuesioner dan dilanjutkan dengan analisa kuantitatif. Analisis kuantitatif menurut Arikunto (2006) di artikel Dhewy (2022) dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka, dimulai dengan pengumpulan data, estimasi data, dan penjelasan tentang hasilnya.

2.2 Karakteristik Demografis Responden

Untuk mengetahui karakteristik masyarakat dan pendapat mereka tentang rencana pembangunan Fasilitas Produksi PT X, survei sosial dilakukan terhadap 63 orang di wilayah studi. Profil demografi responden disusun berdasarkan jenis kelamin, terdapat juga kelompok usia, dan tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**.

Pada hasil kuesioner yang telah dibagikan, didapatkan hasil bahwa mayoritas orang yang menjawab survei adalah laki-laki sejumlah 61 orang dan 2 orang perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala keluarga lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan lingkungan. Namun demikian, keterlibatan responden perempuan masih dianggap sebagai representasi kesetaraan gender. Selanjutnya ditunjukkan data tentang usia responden yang tinggal di wilayah studi pada **Gambar 1**.



Gambar 1 Usia Responden di Wilayah Studi
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan **Gambar 1**, keseluruhan responden terdiri dari kelompok usia 45–54 tahun dengan 34,92%, diikuti oleh kelompok usia 55–64 tahun dengan 30,16%, dan kelompok usia di atas 64 tahun dengan 11,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di usia produktif, yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai 16–65 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar proyek memiliki kapasitas kerja yang masih tinggi dan bahwa pembangunan dapat berdampak langsung pada mereka.

Selanjutnya terdapat perincian pendidikan terakhir responden yang tinggal di daerah tapak proyek. Rincian tersebut dapat ditinjau pada **Tabel 1**.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SD/Sederajat	5	7,94
Tamat SMP/Sederajat	8	12,70
Tamat SMA/Sederajat	37	58,73
Tamat Perguruan Tinggi	11	17,46
Tidak menjawab	1	1,59
Tidak sekolah	1	1,59
Total	63	100,00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan rincian **Tabel 1** terkait dengan pendidikan, kondisi latar belakang pendidikan responden terbilang cukup baik. Sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/ sederajat dengan persentase 58,37%. Sementara komposisi terendah adalah penduduk dengan latar belakang pendidikan tingkat SD/Sederajat dengan jumlah 7,94%.

Sisanya, penduduk dengan latar belakang pendidikan SMP/Sederajat dan akademi/universitas setara Diploma hingga sarjana masing-masing berjumlah 12,70% dan 17,46%. Responden yang tidak bersekolah formal sebesar 1,59%. Tingkat pendidikan responden ini dapat memengaruhi karakteristik responden dan persebaran jenis pekerjaan di wilayah studi. Menurut (Fitrhi, 2016) tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran individu untuk melakukan perencanaan dan pengendalian untuk mengatasi resiko yang akan timbul dalam kehidupan.

Setelah tahap survei sosial melalui konsultasi publik dan penyebaran kuesioner, data yang terkumpul diolah untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan pembangunan industri air minum PT X Kabupaten Magelang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Sikap dan Dukungan Masyarakat

Salah satu dampak dari pengetahuan masyarakat terhadap rencana kegiatan adalah munculnya berbagai persepsi, baik yang bersifat positif maupun negatif (Pratama et al., 2023). Selain tingkat pengetahuan, sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan juga turut membentuk persepsi mereka. Sikap masyarakat yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner disajikan pada.

Berdasarkan hasil kuesioner, respon diberikan dari responden terhadap rencana kegiatan tergolong cukup baik. Terdapat 74,60% responden yang memiliki persepsi positif/mendukung dan 14% memilih tidak menjawab. Rincian alasan responden yang menjawab dari masing-masing sikap dapat dijabarkan pada **Tabel 2**.

Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mendukung	47	74,60
a. Dapat saling menguntungkan	9	14,29
b. Meningkatkan perekonomian masyarakat	7	11,11
c. Memperluas lapangan pekerjaan	27	42,86
d. Tanpa alasan	4	6,34
Netral	4	6,35
Tidak mendukung	3	4,76
a. Menimbulkan dampak lingkungan	2	3,17
b. Kekurangan air bersih	1	1,59
Tidak menjawab	9	14,29
Total	63	100,00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan **Tabel 2**, alasan yang diberikan dari responden terhadap rencana kegiatan tergolong cukup baik. Responden menyatakan dukungan karena beberapa hal seperti dapat menguntungkan masyarakat, meningkatkan perekonomian, serta memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Responden yang memiliki persepsi negatif menyatakan bahwa rencana kegiatan berpotensi menimbulkan gangguan lingkungan dan berpotensi

menyebabkan kekeringan air bersih sumur warga. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitri et al., 2016) kekhawatiran masyarakat terhadap proyek baru yang umumnya muncul akibat ketidakpastian dampaknya terhadap sumber daya lokal dijawab melalui kegiatan yang memberikan penjelasan berbasis kajian ilmiah sesuai standar dan peraturan yang berlaku.

3.2 Analisis Kekhawatiran dan Persepsi Risiko

Meskipun secara umum respon masyarakat tergolong cukup positif, sebagian besar responden tetap menunjukkan rasa khawatir terhadap rencana kegiatan ini. Berdasarkan sebaran kuesioner, didapatkan hasil sebesar 73,02% atau 46 dari responden menyatakan kekhawatiran tentang dampak rencana kegiatan yang mungkin terjadi pada tahap konstruksi, 20,63% atau 13 dari responden lainnya menyatakan tidak khawatir tentang rencana kegiatan pada saat tahap konstruksi, dan sisanya 6,35% atau 4 orang memilih “tidak tahu”. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat tetap mempertimbangkan potensi dampak yang mungkin timbul selama proses konstruksi meskipun secara umum bersikap positif. Informasi terkait detail dampak yang dikhawatirkan responden dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3 Dampak yang Dikhawatirkan Terjadi pada Tahap Konstruksi Rencana Kegiatan

Dampak yang Dikhawatirkan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Debu	20	30,77
Kebisingan	19	29,23
Getaran	4	6,15
Kerusakan bangunan	2	3,08
Kemacetan lalu lintas	6	9,27
Kerusakan jalan	7	10,77
Genangan banjir	4	6,15
Lain-lain	3	4,62
Total	65	100,00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan dari **Tabel 3**, jawaban responden lebih dari satu dengan total reponden yang khawatir sebanyak 46. Sebagian besar orang yang menjawab mengkhawatirkan efek debu dan kebisingan selama tahap konstruksi. Mobilisasi alat berat dan material saat konstruksi akan meningkat, membuat masyarakat khawatir (Hesna et al., 2016). Sebaliknya, dampak yang paling sedikit dikhawatirkan oleh responden adalah kerusakan bangunan dengan persentase sebesar 3,08%, diikuti oleh kategori lain-lain sebesar 4,62%. Rendahnya kekhawatiran terhadap kerusakan bangunan diduga karena sebagian besar bangunan di sekitar lokasi kegiatan memiliki jarak yang relatif aman dari area konstruksi atau telah memiliki struktur bangunan yang cukup kuat sehingga tidak terlalu terpengaruh oleh aktivitas pembangunan.

Selain itu, didapatkan hasil bahwa sebanyak 30,77% masyarakat mengkhawatirkan masalah kebisingan, hal ini didasari karena lokasi tapak proyek dengan pemukiman sangat dekat, dengan jarak pemukiman terdekat di sisi utara adalah ± 25 meter, di sisi selatan ± 115 meter, dan di sisi barat ± 60 meter yang terpisahkan oleh jalan raya. Kebisingan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap

tenaga kerja, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut (Oktorina et al., 2011), dampak tersebut meliputi gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan komunikasi, hingga gangguan pendengaran. Selain itu, kebisingan juga dapat diklasifikasikan sebagai gangguan auditorik, seperti penurunan kemampuan pendengaran, serta gangguan non-auditorik, antara lain terhambatnya komunikasi, meningkatnya risiko kecelakaan kerja, penurunan kinerja, kelelahan, dan stres.

3.3 Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Kegiatan Pembangunan

Berdasarkan data kekhawatiran masyarakat terkait dampak yang ada pada rencana kegiatan, terdapat informasi mengenai persepsi terkait pengaruh rencana kegiatan terhadap aktivitas masyarakat yang dapat dilihat pada berikut **Tabel 4**.

Tabel 4 Persepsi Terkait Pengaruh Rencana Kegiatan terhadap Aktivitas Masyarakat

Memengaruhi Kegiatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak memengaruhi	47	74,59
a. Berdampak positif	2	3,17
b. Tidak berbatasan langsung	23	36,50
c. SOP perusahaan sudah bagus	6	9,52
d. Ada jalan alternatif	1	1,59
Tidak ada alasan	15	23,81
Ya	11	17,46
a. Menimbulkan dampak lingkungan (debu, kebisingan, kemacetan lalu lintas, banjir)	10	15,87
b. Tidak ada alasan	1	1,59
Tidak tahu	5	7,94
Total	63	100,00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan **Tabel 4**, persepsi responden mengenai pengaruh suatu kegiatan terhadap aktivitas mereka. Dari total 63 responden, sebanyak 11 orang (17,46%) merasa bahwa kegiatan tersebut dapat memengaruhi aktivitas mereka dengan alasan seperti menimbulkan debu, kebisingan, kemacetan lalu lintas, serta banjir. Terdapat juga sebanyak 47 orang (74,59%) merasa bahwa kegiatan tersebut tidak mempengaruhi aktivitas mereka karena tidak berbatasan langsung dengan lokasi kegiatan bahkan menyatakan bahwa kegiatan tersebut berpengaruh positif untuk aktivitasnya. Sedangkan, 5 orang (7,94%) dari total responden tidak tahu apakah kegiatan tersebut berpengaruh terhadap aktivitas mereka atau tidak.

3.4 Pendekatan Mitigasi dan Strategi Pengelolaan Lingkungan

Setelah melakukan observasi lapangan dan survei sosial pada saat konsultasi publik, diperoleh beberapa dampak yang terjadi akibat adanya pembangunan proyek terhadap masyarakat di sekitar tapak konstruksi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada **Tabel 3**, pencemaran udara oleh debu muncul sebagai dampak yang paling dominan dan dikhawatirkan masyarakat. Pada **Tabel 3**, debu menempati

urutan pertama dengan jumlah responden tertinggi, yaitu 20 orang atau 30,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran udara akibat debu dari aktivitas konstruksi dipersepsikan sebagai gangguan utama dibandingkan dengan dampak lainnya seperti kebisingan, getaran, dan kerusakan jalan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa pengendalian dampak pembangunan harus dilakukan oleh pihak proyek yang terkait. Adapun pengelolaan dan pemantauan yang dapat dilakukan oleh pelaksana konstruksi untuk mengurangi dampak negatif dan memantau proses pengelolaan dari pembangunan Industri Air Minum PT X selama tahap konstruksi dapat ditinjau pada **Tabel 5**.

Tabel 5 Pengelolaan dan Pemantauan yang Disiapkan

Sumber Dampak	Pengelolaan yang Disiapkan
Mobilisasi dan demobilisasi alat berat serta material	<ul style="list-style-type: none"> - Memasang penutup bak pada saat pengiriman material berbutir. - Menyediakan tempat pencucian roda kendaraan pengangkut. - Melakukan pembasahan pada daerah rawan debu seperti jalan akses dan pintu keluar proyek secara berkala berdasarkan situasi dan kondisi lapangan. - Membersihkan tanah/material/ lumpur yang tercecer di jalan akses keluar/masuk tapak proyek. - Melakukan pengaturan jadwal mobilisasi untuk mencegah terjadinya antrean panjang kendaraan pengangkut sehingga tidak terjadi akumulasi gas buang. - Memasang pagar barrier berupa seng setinggi ± 8 meter mengelilingi masjid.
Persiapan lahan	Memasang pagar barrier berupa seng setinggi ±8 meter mengelilingi masjid.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan pengelolaan yang sudah disusun, pemrakarsa menyiapkan metode pemantauan dampak berupa sampling kualitas udara ambien beserta dokumentasi disetiap pemantauannya. Selain itu, pihak pelaksana juga perlu melakukan sosialisasi dan komunikasi terbuka kepada masyarakat mengenai jadwal kegiatan serta potensi kebisingan yang mungkin timbul, sehingga masyarakat memperoleh informasi yang jelas dan merasa dilibatkan dalam proses pengelolaan dampak proyek (Rinanti et al., 2020).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil survei sosial, pengamatan lapangan, dan evaluasi persepsi masyarakat, rencana pembangunan Industri Air Minum PT X di Kabupaten Magelang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan pada tahap konstruksi. Dampak yang paling dikhawatirkan adalah debu dengan persentase responden sebesar 30,77%, diikuti oleh kebisingan sebesar 29,23%. Kekhawatiran terhadap debu berkaitan dengan aktivitas konstruksi, terutama mobilisasi alat berat dan material, yang berpotensi menurunkan kualitas udara ambien dan mengganggu

kenyamanan masyarakat, terlebih mengingat kedekatan lokasi kegiatan dengan permukiman penduduk.

Di sisi lain, mayoritas masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap rencana kegiatan tersebut, dengan 74,60% responden menyatakan dukungan karena dinilai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan membuka peluang kerja. Namun, sebanyak 73,02% responden tetap menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, khususnya debu dan kebisingan, yang menunjukkan bahwa dukungan masyarakat disertai dengan harapan agar pengelolaan dampak lingkungan dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan selama tahap pembangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun berterima kasih kepada PT Primax Mitra Sakti sebagai konsultan lingkungan yang telah memberikan dukungan data dan referensi teknis melalui dokumen Formulir Kerangka Acuan (FKA) penyusunan AMDAL untuk kegiatan Industri Air Minum PT X di Kabupaten Magelang. Penelitian ini disusun sebagian besar berkat bantuan dan kerja sama yang diberikan, terutama dalam hal proses pengumpulan informasi dan pemahaman tentang aspek teknis dan sosial dari kegiatan konstruksi industri. Selain itu, masyarakat dan perangkat desa di sekitar lokasi proyek diucapkan terima kasih atas partisipasi mereka dalam pengisian kuesioner, yang membantu penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil Asror, A. Z., Subekti, S., Mustapit, M., & Luthfiyah, L. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Pesisir Pantai. *Agribios*, 21(2), 267. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i2.3563>
- Anwar, R. R., Pratikso, P., Wibowo, K., & Wardiningsih, S. (2024). Analisis Resiko Lingkungan dalam Pembangunan Gedung di Atas Tanah Lunak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 394–402. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.811>
- Budiarti, E. (2017). *Analisis Penerapan Manajemen Konstruksi dengan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Proyek Pengaspalan Jalan, Proyek Pembangunan Saluran Air Limbah & Proyek Pembangunan Rumah Tinggal)*.
- Chayati, N., & Hariati, F. (2023). *Analisis Dampak Lingkungan pada Pembangunan Gedung Puskesmas X, Kota Depok Seminar Nasional Rekayasa, Sains dan Teknologi*.
- Dhewy, R. C. (2022). *No Title*. 2(3), 4575–4578.
- Fatimah, A., & Randa, B. J. (2021). *PROYEK Pembangunan Gedung Trans Studio Mall. 1*.
- Firdaus, I., & Harapan, A. (2021). *Perancangan Convention Centre di Gedebage dengan Tema Estetika dalam Struktur*. 3(September), 41–53.
- Fitri, N. K. et al. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 21–26.
- Hesna, Y., Naro, B. S., Pengajar, S., Teknik, J., Teknik, F.,

- Andalas, U., Unand, K., Manis, L., Jurusan, A., Sipil, T., Teknik, F., Andalas, U., Unand, K., & Manis, L. (2016). *Dampak Negatif Pelaksanaan Proyek*. 5, 135–142.
- Hidayah, S., & Umar, G. (2025). Konstruksi Sosial terhadap Risiko Lingkungan dan Implikasinya terhadap Partisipasi Publik dalam Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education* |, 3(1), 31–50.
- Kaja, N., & Goyal, S. (2023). Impact of Construction Activities on Environment. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 10(1), 17–24. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v10.i1.2023.1277>
- Kimsan, M. (2023). *STABILITA || Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Konstruksi Gedung & Dampak Lingkungan: A Review*. 11(3), 184–194.
- Magfiroh, D., Widya, Yulia, D., Feri, H., & Muhammad, V. (2023). Peningkatan Pertumbuhan Pembangunan yang Berkelanjutan Melalui Penerapan *Green Economy* di Indonesia. 6.
- Mallappa, Sugurappa. (2025). The Role of Environmental Impact Assessment (EIA) in Sustainable Development. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.53431>
- Oktorina, S., Aprilia, B. S., & Anjarsari, khfany U. I. N. S. A. S. (2011). *PEMBANGUNAN TWIN TOWER UIN SUNAN AMPEL SURABAYA*. 2(2), 62–67.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Pratama, A. R., Nasution, A., & Umar, U. T. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit Pt. Sps 2 Kecamatan Darul Makmur. 5(2), 3. <https://doi.org/10.31289/agri.v5i2.10259>
- Putra, I. P. (2021). *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 10, 25–37.
- Rinanti, A., Fachrul, M. F., & Siami, L. (2020). *Sosialisasi Dampak dan Pengendalian Kebisingan di Permukiman "Socialization of Impacts and Noise Control in Settlements."* 2(1), 29–38.
- Siagian, S. P. (2003). *Teori dan praktek kepemimpinan*. Suwandi, A., Khadiyanto, P., & Universitas Diponegoro. (2014). *di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat Industri menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan wilayah. Secara umum kegiatan industri mampu menjamin keberlangsungan proses pembangunan ekonomi wilayah .* Se. 3(1), 106–116.
- Republik Indonesia, 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.